

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM EKSTRAKURIKULER BOLA VOLI DI MI  
AL-HIKMAH JONGGOL JAMBON PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RINA MUFIDA  
NIM: 210615013**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2019**

## ABSTRAK

**Mufida. Rina** 2019. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

**Kata Kunci:** **Nilai Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Bola Voli**

Pendidikan jasmani atau pendidikan olahraga bisa menjadi media pendidikan karakter. Peluang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang mempengaruhi perilaku siswa dapat dikembangkan melalui olahraga dan permainan. Dalam konteks ini, peran guru pendidikan jasmani perlu ditekankan agar dapat mengatasi masalah-masalah etika dan pengembangan perilaku yang bertanggung jawab secara moral dalam olahraga. Berdasarkan paparan ini dapat dikatakan bahwa para pendidik sangat yakin salah satu tujuan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani, adalah menekankan hasil ranah afektif atau perkembangan karakter dalam kurikulumnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan tujuan: (1) Menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo. (2) Menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo. (3) Menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam

ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu sebelum latihan dimulai para peserta didik melaksanakan sholat asar berjama'ah di sekolah, berdoa sebelum melakukan pemanasan dan sesudah latihan meminta kepada Allah agar diberi kelancaran dan kesehatan ketika melakukan latihan. (2) Internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu saat bola datang diantara dua anak yang sama jaraknya, maka salah satu diantara mereka harus mengatakan pas/los, untuk menandakan bahwa ia siap mengambil bola, tugas-tugas tersebut mampu mendidik anak untuk tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka. (3) Internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu saat sebelum latihan peserta didik melakukan pemanasan dan latihan fisik seperti lari sprin. Berlatih ketika bola mengarah ke daerah sendiri bola tidak boleh jatuh ke tanah, sehingga mereka harus bekerja keras untuk menghidupkan bola dan menghasilkan poin untuk teamnya sendiri. Mereka berlari mengejar bola dan rela menjatuhkan badannya agar bisa menggapai bola agar tetap hidup.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama Rina Mufida  
NIM 210615013  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola  
Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 27 Juni 2019

  
Faninda Novika Fertiwi, M.Pd  
NIP.198708132015032003

Mengetahui ,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.S.I  
NIP.198309292014012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rina Mufida  
NIM : 210615013  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 22 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 Agustus 2019

Ponorogo, 27 Agustus 2019  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam  
Negeri Ponorogo



Dr. Anshadi, M.Ag.  
NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si  
Penguji 1 : Ali Ba'ul Chusna, M.Si  
Penguji 2 : Faninda Novika P., M.Pd

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Mufida  
NIM : 210615013  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : PGMI  
Judul Skripsi/Thesis : **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM EKSTRAKURIKULER BOLA VOLI DI MI  
AL-HIKMAH JONGGOL JAMBON PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adalah isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 September 2019

Penulis



RINA MUFIDA



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Rina Mufida  
NIM 210615013  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Juni 2019  
Yang Membuat Pernyataan



Rina Mufida

PONOROGO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73-74.



secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup> Berdasarkan hal di atas diperlukan pendidikan yang berkarakter dan yang berkualitas agar terciptanya karakter yang kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul melalui penanaman nilai-nilai.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.<sup>4</sup> Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif,

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

<sup>3</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

<sup>4</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*: (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>5</sup>

Pendidikan memiliki beberapa karakter salah satunya karakter religius, religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius di deskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianunya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Karakter religious sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam agamanya.<sup>6</sup>

Pendidikan juga memiliki karakter tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat berani bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan

---

<sup>5</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*: (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 29

<sup>6</sup><http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses pada tanggal 24-desesember 2018, pukul 15:35 WIB.

sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.<sup>7</sup>

Pendidikan juga mempunyai karakter kerja keras, yaitu merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku kerja keras sekarang ini sudah mulai hilang dari generasi muda. Kebanyakan dari mereka menginginkan sesuatu yang praktis dan tidak mau bersusah payah atau berusaha sendiri. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya sifat-sifat ketergantungan pada orang lain bila tidak segera diatasi. Untuk itu penting kiranya mengenalkan anak untuk bekerja keras sejak dini.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas mengandung kegetiran bila kita melihat kondisi kenyataan sekarang, keluhuran dan martabat bangsa Indonesia seakan tanpa ada harganya bila melihat perilaku sebagian rakyat yang terjerat korupsi, mafia hukum, pembunuhan, perdagangan manusia, dan sebagainya yang tidak sesuai norma agama.<sup>9</sup> Hal ini mengakibatkan pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya karakter yang tidak sejalan dengan jati diri kita sebagai bangsa religius dan berfalsafah Pancasila.

---

<sup>7</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205.

<sup>8</sup> *Ibid.* 193.

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetya, *Desai Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 17.

Itulah mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul, dan untuk membentuk suatu paradigma dan karakteristik agar menjadi bangsa yang maju didukung dengan moral yang baik. Pembentukan karakteristik yang baik bagi bangsa akan membentuk suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan bermartabat ditinjau dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu negara.<sup>10</sup>

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumberdaya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.<sup>11</sup> Dalam membangun dan mengembangkan potensi peserta didik, antara lain dapat dilakukan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di dalam lingkungan sekolah. Sehingga kegiatan tidak hanya terpusat didalam ruang kelas “mata pelajaran” yang menjadikan peserta didik menjadi jenuh.

---

<sup>10</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustak, 2010), 15

<sup>11</sup> *Ibid.*,22-23.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih prestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran unuk membantu mengembangkan pesera didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela penyampaian materi pelajaran mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat para siswa-siswinya, diantaranya yaitu ekstrakurikuler pramuka, drumb band, hadrah, futsal, dan bola voli. Beberapa kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, dan menyalurkan bakat serta keterampilan para siswa, siswapun dibebaskan untuk memilih kegiatan menurut bakat dan minat mereka.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang salah satu ekstrakurikuler yang ada di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo yang memiliki banyak ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler bola voli, karena ekstrakurikuler ini ekstrakurikuler paling banyak diminati setelah pramuka dan drumband yang sudah pernah diteliti. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa, dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler bola voli ini salah satu tujuannya adalah mencetak pemain plus, pemain yang bisa menjadi leader di dalam lapangan dan di lingkungannya.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik mengkaji penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler bola voli di sekolah, oleh karena itu penulis mengambil judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo dan internalisasi pendidikan karakter religius, tanggung jawab, dan kerja keras.

---

<sup>12</sup> Jawa Pos, minggu 15 maret 2018 hal 15.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo?
2. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo?
3. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk wawasan keilmuan bagi penelitian pendidikan. Sebagai bahan referensi pembaca untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta memperdalam pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut serta menambah pengalaman dalam hal penelitian.

#### **b. Bagi Guru**

Sebagai pedoman bagi pendidik atau calon pendidik dalam menyelenggarakan perbaikan akhlak atau moral melalui pendidikan secara tepat terutama dalam hal pembentukan karakter.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Bola Voli dan Internalisasinya.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pada penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Bab I meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler bola voli sebagai penanaman karakter di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Bab III, membahas tentang metode penelitian. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum dan data khusus tentang persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler bola voli sebagai penanaman karakter di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Bab V, merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data persepsi siswa terhadap kegiatan

ekstrakurikuler bola voli sebagai penanaman karakter di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Bab VI, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti yaitu berisi simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Telaah hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak. Skripsi yang sudah ada yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Zidni Muzakki tahun 2018 dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan”. Dalam skripsi ini dibahas tentang (a) bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband yaitu pada setiap latihan dijelaskan akan pentingnya rasa cinta tanah air karena rasa akan cinta tanah air merupakan salah satu kebanggaan tersendiri terhadap bangsa. Kemudian lagu yang dikemas dalam ekstrakurikuler drumband pada setiap acara HUT kemerdekaan Republik Indonesia selalu melantunkan lagu nasional seperti Indonesia Raya dan juga pada parade drumband lagu-lagu yang digunakan lagu perjuangan dengan demikian siswa bisa lebih menghayati dan mengamalkan kandungan lagu

tersebut (b) faktor pendukungnya adalah semangat siswa yang luar biasa, sarana prasarana yang memadai, kekompakan, dukungan dari semua warga sekolah, pelatih maupun wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pembiayaan alat-alat drumband yang cukup mahal, kesulitan dalam pengendaraan karena SDM siswa yang berbeda, banyaknya penggunaan lagu pop/dangdut, minimnya waktu untuk latihan dan kondisi tempat tinggal salah satu siswa yang cukup jauh dari tempat latihan yang memungkinkan kemoloran waktu latihan yang digunakan.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ima Umi Ratin tahun 2017 dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Shalat Dhuha Berjama’ah di SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam skripsi ini dibahas tentang (a) usaha untuk menanamkan nilai karakter disiplin berupa, kegiatan shalat dhuha berjama’ah yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat, shalat dhuhur berjama’ah yang dilaksanakan sebelum siswa-siswi pulang sekolah, tata tertib sekolah, berjabat tangan dengan guru ketika datang dan hendak pulang sekolah, dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, TPQ pagi, sekolah diniyah, kesenian hadroh, dan kesenian karawitan. Disiplin melalui shalat dhuha ini siswa dibimbing untuk

---

<sup>13</sup>Zidni Muzakki, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan* (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

belajar menjadi imam, muadzin, dan bilal. Dan sebelum dimulainya shalat dhuha, siswa diarahkan untuk segera mengambil air wudhu dan dipandu membaca isighfar, syahadat, shalawat dan syair-syair yang sudah diajarkan sebagai tanda akan dimulainya shalat sunnah dhuha, dan secara bersama-sama membaca niat shalat sunnah dhuha. Setelah selesai shalat dhuha dilanjutkan dengan pengarahan tentang kedisiplinan dan manfaat shalat dhuha. (b) dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter disiplin siswa di SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo, berdampak baik, siswa-siswinya menjadi lebih bertanggung jawab dengan tugasnya, disiplin, peduli terhadap sesama, taat terhadap peraturan sekolah, serta perilaku siswa-siswi SD Negeri V Jurug baik, sopan santun, dan bertutur kata sopan kepada yang lebih tua.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Awing Munawirul Sukron tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015 (Studi Kasus SDN 1 Nologaten Ponorogo)”. Dalam skripsi ini dibahas tentang (a) Penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah dengan cara menanamkan beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa dimasukkan dalam ekstrakurikuler tersebut seperti

---

<sup>14</sup>Ima Umi Ratin, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017* (Skripsi, IAIN Ponorogo. Ponorogo, 2017).

menanamkan karakter disiplin dengan datang tepat waktu, karakter cinta kepada Allah dengan berdo'a sebelum dan sesudah latihan, karakter tanggung jawab dengan mengerti peran dia dilapangan, kemudian memasukkan nilai karakter dalam teknik-teknik futsal yang mana karakter tersebut memang sangat diperlukan dalam permainan futsal, yang kemudian menerapkannya ketika pertandingan. (b) dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo sangat positif dan itu bisa terlihat di lingkup tempat latihan itu sendiri, di lingkungan sekolah, masyarakat dan juga didalam kelas. Dampak yang dimaksud adalah kehadiran peserta didik menjadi tepat waktu, semakin percaya diri, semakin kompak, lebih menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar. Dampak itu juga terlihat dari perubahan perilaku yang baik para peserta ekstrakurikuler tersebut.<sup>15</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah: penelitian yang pertama meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband, penelitian yang kedua meneliti tentang internalisasi nilai karakter disiplin siswa melalui shalat dhuha berjama'ah, penelitian yang ketiga meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan

---

<sup>15</sup> Awing Munawirul Sukron, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2015/2016*, (Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016).

karakter dalam ekstrakurikuler futsal, dan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam bahasa jawa, *pengulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemanusiaan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah*..<sup>17</sup>

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>16</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009).2

<sup>17</sup>*Ibid.* 2



secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>18</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda di sekolah atau di rumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.<sup>19</sup> Pendidikan adalah proses penyesuaian secara timbal balik antara manusia dengan alam, dan sesama manusia atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmani manusia untuk kepentingan dirinya dan masyarakat yang diajukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungan dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.<sup>20</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses seorang individu dalam mengembangkan kemampuan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 2

<sup>19</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015). 11

<sup>20</sup> Dr. Bafirman H.B., M.Kes, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jalarta: Kencana, 2016). 5



atau potensi yang dimiliki untuk mempersiapkan diri dalam bermasyarakat.

## **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan Nasional termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status social, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan melahirkan manusia yang pintar, terampil dan saleh, manusia yang imtak dan iptek manusia yang terampil dan baik terhadap sesama dan Tuhan, pendidikan harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan

---

<sup>21</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012). 31-32

psikomotor siswa.<sup>22</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.<sup>23</sup>

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berakhlak jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana

---

<sup>22</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>23</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012). 38.

seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>24</sup>

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.<sup>25</sup>

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 34-35.

<sup>25</sup> *Ibid*, 87.

Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>26</sup>

Karakter adalah watak, akhlak, sifat yang dimiliki setiap individu yang berbeda-beda. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang, apa yang difikirkan akan dilakukan, apa yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan itulah yang akan menjadi sebuah karakter pada dirinya.

**b. Nilai-nilai Karakter**

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dirinya dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

---

<sup>26</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),20.

4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi

terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

### **3. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogic* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Oleh karenanya, menurut pendapat ini pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>28</sup>

Sedangkan M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”.

---

<sup>27</sup> Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd.,, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 74.

<sup>28</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.



Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>29</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa karakter diibaratkan seperti “ukiran”. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah using ditelan waktu. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.<sup>30</sup> Karakter adalah upaya mengukir sifat bangsa dengan perilaku yang baik, cerdas, kreatif, kerja keras, jujur dan tanggung jawab. Jadi karakter bukanlah suatu kumpulan sifat dari suatu kelompok. Hanya satu yang mengikat yaitu kultur atau budaya yang hidup dalam satu bangsa. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir, bukan dari pengaruh

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

<sup>30</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia (Pustaka Insane Madani, Anggota IKAPI), 2010). 3



luar. Karakter merupakan komponen-komponen dalam fitrah atau kemampuan dasar manusia.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama.<sup>32</sup>

Menurut Brooks dan Gooble dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya

---

<sup>31</sup> Futihati Romelah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2006), 20.

<sup>32</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012).95

<sup>33</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 112

pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>34</sup>

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>35</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi

---

<sup>34</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012).49

<sup>35</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),22.

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, local, nasional, dan internasional melalui adat istiadat,

---

<sup>36</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012).95

<sup>37</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),24-23.

- hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini.
  - 3) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
  - 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>38</sup>

#### **4. Religius**

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak

---

<sup>38</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012). 40-41.

melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda.<sup>39</sup>

Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.<sup>40</sup>

Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mulak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Di dalam pancasila, karakter nilai religius

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),190.

<sup>40</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Pontianak: Direktur Program Pascasarjana (PPs.) STAIN Pontianak), 128.

terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>41</sup>

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>42</sup>

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang akan dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang

---

<sup>41</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, (Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016), 3.

<sup>42</sup> Bima Atmaja Wijaya, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta), 3.



berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.<sup>43</sup>

Dalam meningkatkan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius pada anak dimulai dari kegiatan yang paling sering dilakukan anak sehari-hari yaitu berdoa. Walaupun secara kualitas doa disejajarkan dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan pada sang pencipta. Hal ini membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai-nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai zat pengatur.<sup>44</sup>

## 5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan suka rela. Ia merupakan respon kita pada kebutuhan orang lain. Jika kita

---

<sup>43</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta) 23.

<sup>44</sup> Henny Noiyei, *Muhamad Ali, Halida, Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak), 2.

lihat Bahasa Inggrisnya, untuk ‘bertanggung jawab’ (*responsible*) berarti kita bersedia ‘menjawab’ (*respond*). Demikian kata Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving*.<sup>45</sup>

“Menjawab” atau “merespons” itu tergantung pada keinginan masing-masing individu. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memiliki untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah kemudian dia harus bertanggung jawab. Jika seseorang memilih posisi untuk menjadi orang berkuasa, maka ia pun mempunyai tanggung jawab untuk berada di posisi tersebut. Sejuamlah hak dan kewajiban menantinya.<sup>46</sup>

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang

---

<sup>45</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

<sup>46</sup> *Ibid*, 22.



selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.<sup>47</sup>

Berat atau ringan tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang tak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang berat.<sup>48</sup>

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang tepat untuk menanamkan anggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.<sup>49</sup>

Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri

---

<sup>47</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205.

<sup>48</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

<sup>49</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205

seorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya ialah:

1. Memilih jalan lurus.
2. Selalu menunjukkan diri sendiri.
3. Me jaga kehormatan diri.
4. Selalu waspada.
5. Memilih komitmen pada tugas.
6. Melakukan tugas dengan yang terbaik.
7. Mengakui semua perbuatannya.
8. Menepati janji.
9. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.<sup>50</sup>

## 6. Kerja Keras

“Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian,” begitu kata peribahasa. Ini sudah ditanamkan secara turun-temurun dari para pendahulu kita. Memang tidak ada “jalan pintas” dalam hidup ini. Semuanya harus berproses.<sup>51</sup>

Kerja keras juga bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau orang-orang yang sedang melakukan kerja keras untuk memenuhi kehidupannya, seperti melihat orang yang berladang disawah, tukang tambal ban, atau tukang-tukang becak di sepanjang jalan. Kegiatan-

---

<sup>50</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 22

<sup>51</sup> *Ibid*, 48.

kegiatan seperti ini akan mendorong anak untuk bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>52</sup>

Hidup ini memang berproses. Kita (anak Adam) tidak berada di surga. Kita hidup di bumi yang penuh dengan penderitaan, hambatan, dan rintangan. Namun setelah rintangan itu terlewati, ada kebahagiaan di akhirnya. Bahkan ketika dalam proses itu pun kita bisa merasakan kegembiraan.<sup>53</sup>

Seorang anak yang terbiasa kerja keras, nantinya akan mampu membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian. Orang yang selalu bekerja keras, tidak akan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Ia akan berusaha sendiri seberat apa pun kesulitan yang dihadapi. Sifat-sifat kerja keras seperti ini sedikit demi sedikit harus mulai diperkenalkan kepada anak-anak pada pendidikan anak usia dini. Misalnya, dengan memberikan tugas-tugas yang sifatnya menantang bagi anak-anak sehingga untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut anak membutuhkan kerja keras, baik itu bersifat individual maupun kelompok.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 194.

<sup>53</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 48

<sup>54</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193-194.

Di sekolah, pihak guru mestilah mendidik anaknya agar bekerja keras meraih prestasi belajar. Belajar adalah proses yang dilalui oleh semua manusia. Tidak ada manusia yang sukses tanpa belajar. Dan bahwa belajar itu pun suatu proses yang harus dilewati dengan sabar. Tidak ada ilmu yang turun begitu saja dari langit. Kita harus belajar secara kontinu, terus-terusan, walaupun. “sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit”.<sup>55</sup>

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.<sup>56</sup>

Dalam dunia pendidikan demikian juga adanya. Pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Sangat jarang ada siswa yang bisa sukses tanpa belajar. Hampir dapat dipastikan bahwa pelajar yang sukses adalah pelajar yang memiliki tradisi kerja keras.<sup>57</sup>

## **7. Ekstrakurikuler**

### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

---

<sup>55</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 49

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,) 148.

<sup>57</sup> *Ibid*, 149.

Menurut Arikunto. S, yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar srtuktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>58</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa estrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwewenang di sekolah.<sup>59</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan

---

<sup>58</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 159.

<sup>59</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 62-63.

ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>60</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi, terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Yang dimaksud dengan kegiatan terkoordinasi disini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik.<sup>61</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan suatu program di luar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar, ekstrakurikuler digunakan sebagai bagian penunjang proses pembelajaran yang sifatnya tidak hanya teori tetapi langsung kepada prakteknya sehingga memudahkan dalam

---

<sup>60</sup> Rohinah M. Noor, MA., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012).49

<sup>61</sup> [Muttaqinhasyim.wordpress.com,latar-belakang-skripsi-hubungan-antara-eksrakurikuler-dengan-presasi-belajar/](http://Muttaqinhasyim.wordpress.com/latar-belakang-skripsi-hubungan-antara-eksrakurikuler-dengan-presasi-belajar/). diakses pada 09 Desember 2018.



pemahaman teori dan juga melatih konsentrasi.<sup>62</sup>

#### **b. Tujuan Ekstrakurikuler**

Kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam pelajaran bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa atau disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi, kerja sama dan berkomunikasi. Sesuai dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa yang ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif serta dapat mengetahui, mengenal dan membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>63</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan menumbuh kembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap

---

<sup>62</sup> Yayan Inriyani, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS* (Program Studi Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang), 1.

<sup>63</sup> Jurnal Ilmiah *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri COT Meuraja Aceh Besar* (Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah Volume 3 nomor 1, 46-54 Januari 2018), 47-48.



lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai positif di bawah tanggung jawab sekolah.<sup>64</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di selenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Disisi lain harus meningkatkan kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>65</sup>

## **8. Bola voli**

### **a. Pengertian Bola Voli**

Pada awalnya ide dasar permainan bola voli itu adalah memasukkan bola ke daerah lawan melewati suatu rintangan berupa tali atau net dan berusaha memenangkan permainan dengan mematikan bola itu di daerah lawan. Memvoli artinya

---

<sup>64</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: ALFABETA, 2014), 172-173.

<sup>65</sup> Yayan Inriyani, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS* (Program Studi Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang), 3.

memainkan/memantulkan bola sebelum bola jatuh atau sebelum bola menyentuh tanah.<sup>66</sup>

Sebagai aturan dasar, bola boleh dipantulkan dengan bagian badan, pinggang ke atas. Pada dasarnya permainan bola voli ini adalah permainan tim atau regu, meskipun sekarang sudah mulai dikembangkan permainan bola voli dua lawan dua satu lawan satu yang lebih mengarah kepada tujuan rekreasi seperti voli pantai yang mulai berkembang akhir-akhir ini. Aturan dasar lainnya, bola boleh dimainkan/dipantulkan dengan temannya secara bergantian tiga kali berturut-turut sebelum diseberangkan ke daerah lawan.<sup>67</sup>

Permainan bola voli adalah salah satu cabang olahraga yang dilakukan memvoli bola diudara hilir udik diatas jaring atau net, dengan maksud dapat menjatuhkan bola didalam petak lapangan lawan untuk mencari kemenangan dalam permainan bola voli.<sup>68</sup>

Permainan bola voli diciptakan oleh William G. Morgan pada tahun 1895 yang

---

<sup>66</sup> Drs.M.Yunus,SE, *Pelatihan Pelatih Bola Voli Tingkat Dasar*, (Ponorogo: -----2005), 1.

<sup>67</sup> *Ibid*, 1-2

<sup>68</sup> Jon Heri, Eka Supriantna, Edi Purnomo, *Survey Keterampilan Teknik Dasar Bola Voli pada Siswa Putra yang Mengikuti Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Pontianak* (Jurnal Prodi Penjaskesrek FKIP UNTAN, Pontianak), 1.

diberi nama “Mintonette”, kemudian diusulkan oleh Prof. H. T. Halsted pada tahun 1896 dengan nama “Volleyball”. Pada tahun 1900 berlaku sistem point dengan game 21 dalam satu set, tahun 1912 berlaku dengan sistem rotasi dan tahun 1917 sistem 21 point berubah menjadi sistem 15 point kemudian pada tahun 1918 tim inti dalam lapangan ditetapkan 6 orang serta tinggi net ditetapkan 2,43 m. Pada tahun 1922 setiap regu diperbolehkan memainkan bola 3 kali secara bergantian sebelum diseberangkan ke daerah lawan dan pada tahun 1923 ukuran lapangan ditetapkan 9 x 18 m. Seperti yang berlaku saat ini.<sup>69</sup>

Macam macam teknik dalam permainan bola voli:

1) Service

Pada mulanya servis hanya merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan sesuai dengan kemajuan permainan, teknik servis saat ini hanya sebagai permukaan permainan, tetapi jika ditinjau dari sudut teknik sudah merupakan suatu serangan awal untuk mendapat nilai agar suatu regu berhasil meraih kemenangan. Karena kedudukannya begitu penting maka para

---

<sup>69</sup> Drs.M.Yunus,SE, *Pelatihan Pelatih Bola Voli Tingkat Dasar*, (Ponorogo: -----2005), 8.

pelatih selalu berusaha menciptakan bentuk teknik servis yang dapat menyukarkan lawan bahkan kalau bisa dengan servis itu langsung membunuh lawan dan mendapat nilai.<sup>70</sup>

## 2) Passing

Passing adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Pada saat melakukan pass-bawah dalam situasi permainan, jarak bola dengan badan tidak selalu dalam keadaan ideal untuk dapat melakukan pass-bawah dengan posisi normal.<sup>71</sup>

## 3) Umpan

Umpan adalah menyajikan bola kepada teman dalam satu regu, yang kemudian diharapkan bola tersebut dapat diserang ke daerah lawan dalam bentuk smash. Teknik mengumpan pada dasarnya sama dengan teknik passing. Letak perbedaannya hanya pada tujuan dan jalannya bola. Teknik mengumpan dapat dilakukan baik dengan pass-atas maupun pass-bawah. Namun jika ditinjau dari segi

---

<sup>70</sup> *Ibid*, 69.

<sup>71</sup> *Ibid*, 79.

keuntungan pelaksanaannya tentu akan menguntungkan jika teknik umpan itu dilakukan dengan teknik pass-atas. Mengumpan dengan pass-atas akan lebih menjamin ketepatan sasarannya jika dibandingkan dengan teknik pass-bawah.<sup>72</sup>

4) Samsh (spike)

Smash adalah pukulan yang utama dalam usaha mencapai kemenangan. Untuk mencapai keberhasilan yang gemilang dalam melakukan smash ini diperlukan raihan yang tinggi dan kemampuan meloncat yang tinggi. Anggapan proses gerakan pemukul menggunakan tangan kanan dan smash dari daerah posisi empat.<sup>73</sup>

5) Bendungan (block)

Block merupakan benteng pertahanan yang utama untuk menangkis serangan lawan. Jika ditinjau dari teknik gerakan, block merupakan teknik yang sulit. Namun ke berhasilan suatu block prosesnya relative kecil karena bola smash yang akan diblock, arahnya dikendalikan oleh lawan (lawan selalu berusaha menghindari block tersebut).<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid*, 101.

<sup>73</sup> *Ibid*, 108.

<sup>74</sup> *Ibid*, 11.

## **b. Tujuan Bola Voli**

Tujuan permainan bola voli adalah melewati bola diatas net agar dapat jatuh menyantuh lantai daerah lawan dan mencegah dengan upaya agar bola yang sama (dilewatkan) tidak tersentuh lantai dalam lapangan sendiri. Regu dapat dimainkan tiga kali pantulan untuk dikembalikan bola itu (kecuali dalam perkenaan bendungan). Bola dinyatakan dalam permainan dengan satu kali, pukulan bola oleh server melewati diatas net kedaerah lawan. Permainan bola diudara (rally) berlangsung secara teratur sampai bola tersebut tersentuh lantai atau bola keluar atau satu regu mengembalikan bola secara sempurna. Dalam permainan bola voli hanya regu yang menang satu rally permainan diperoleh satu angka, hingga salah satu regu menang dalam dengan terlebih dahulu dikumpulkan minimal dua puluh lima angka dan untuk set penentuan lima belas angka.<sup>75</sup>

Tujuan bermain bola voli adalah mencapai prestasi yang tinggi meningkatkan prestasi diri, mengharumkan nama daerah bangsa dan negara. Selain tujuan tersebut

---

<sup>75</sup> Jon Heri, Eka Supriantna, Edi Purnomo, *Survey Keterampilan Teknik Dasar Bola Voli pada Siswa Putra yang Mengikuti Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Pontianak* (Jurnal Prodi Penjaskesrek FKIP UNTAN, Pontianak), 2.

banyak orang berolahraga khususnya bermain bola voli untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani atau kesehatan.<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Drs.M.Yunus,SE, *Pelatihan Pelatih Bola Voli Tingkat Dasar*, (Ponorogo: -----2005), 1-2



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir individu.<sup>77</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peneliti mencoba mengembangkan subjek penelitian dalam keseluruhan tingkah laku beserta hal-hal yang melingkupinya, peneliti juga mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.<sup>78</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenoriannya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta

---

<sup>77</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipata, 2008), 1-2

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

dalam kehidupan sehari-hari sebjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.<sup>79</sup>

Maka dari itu, peneliti sendiri yang terjun dan terlibat langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Al-Hikmah, yang beralamat di Jl. Ringin Anom Kelurahan Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Dengan alasan bahwa berdasarkan observasi awal di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo beberapa inovasi yang dilaksanakan madrasah untuk menunjang tercapainya penerapan karakter religius, tanggung jawab, dan kerja keras bagi siswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis,

---

<sup>79</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT, Rosda Karya, 1995), 215.

foto.<sup>80</sup> Dengan demikian yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Kata-kata dan tindakan

Orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, seperti kepala madrasah dan pelatih ekstrakurikuler bola voli. Data yang ingin dicari adalah profil madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler bola voli yang ada di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

2. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dan arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini sumber tertulis yang digunakan adalah arsip dan dokumen MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

3. Foto

Foto menghasilkan data yang cukup berharga. Apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, film, akan baik sekali apabila dimasukkan terlebih dahulu lalu barulah dianalisis. Sumber data yang diambil adalah sumber tertulis seperti foto kegiatan ekstrakurikuler bola voli yang menanamkan nilai karakter religius, tanggung jawab, dan kerja keras. Tujuan foto tersebut untuk memperkuat data penelitian.

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat dan mengamati subjek secara langsung untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus dengan menyempitkan data sehingga peneliti menemukan perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.<sup>81</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung yang berkaitan dengan melihat kondisi nyata. Bagaimana proses jasa disampaikan, keadaan fisik, dan keadaan lingkungan yang berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan, adapun jenis wawancara atau interview yang akan penulis

---

<sup>81</sup> Jonahan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

gunakan adalah interview bebas terpimpin, yakni penulis membuat catatan pokok pertanyaan yang penyajiannya bisa dikembangkan untuk memperoleh data lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan objek, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian, dan sebagainya.<sup>82</sup>

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tertulis dari wawancara tersebut mengenai dengan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo kepada kepala madrasah dan pelatih serta siswa, dan citra lembaga pendidikan kepada beberapa masyarakat pengguna.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa

---

<sup>82</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Data Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 135.

gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>83</sup> Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk menambah sumber data yang diperoleh melalui foto dan cerita pada waktu kegiatan ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah lembar wawancara. Lembar wawancara digunakan peneliti untuk mempermudah dalam proses wawancara. Selain itu, peneliti juga bisa memperoleh informasi dan menyimpulkan beberapa keadaan yang terjadi ketika penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

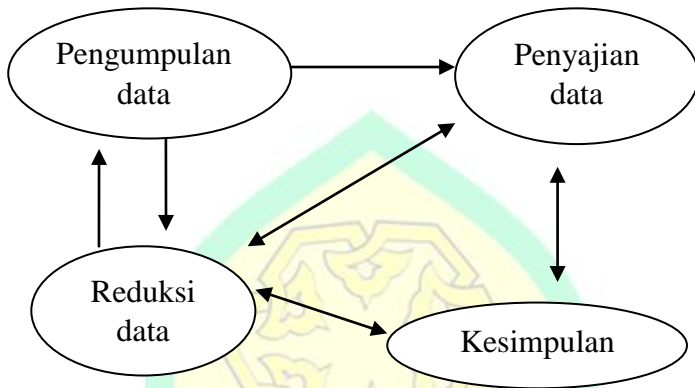
Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>84</sup> Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

---

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

<sup>84</sup> Miles, Matthew & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.



Gambar: 3.1. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

1. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data (*display data*) proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis.
3. *Conclusion* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>85</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan

---

<sup>85</sup> Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Press 2017), 51.



data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan dengan guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penelitian melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nanti sumber masih segar, belumbanyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>86</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

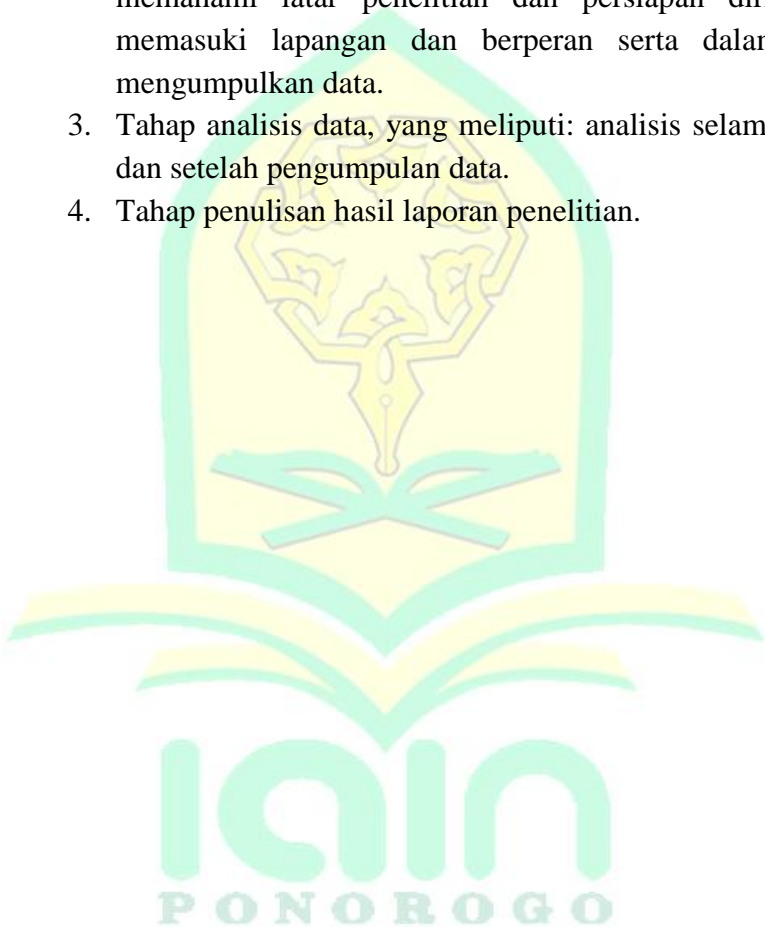
1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 372-374.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo<sup>87</sup>**

Dengan mendapat hidayah dan rahmat dari Allah Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adalah Madrasah Ibtidaiyah yang pertama kali berdiri bahkan satu-satunya yang ada di Desa Jonggol dan bertempat di Dukuh Kidul Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berdiri pada tanggal 04 September 2012 dibawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang dipelopori oleh Drs. Soewito, M.Pd.I, Marsono, S.Ag, Suwito, S.Ag. Dalam proses pembelajarannya Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan/masuk pagi hari.

##### **2. Letak Geografis MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo<sup>88</sup>**

Madrasah Ibtida'iyah Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo terletak di Jl. Ringin Anom Dukuh Kidul Kelurahan Jonggol, Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kode pos 63456.

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip D nomor: 1/D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip D nomor: 2/D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Secara geografis madrasah ini termasuk dalam lingkungan daerah Ponorogo.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo<sup>89</sup>**

#### **a. Visi**

Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adalah: “MELULUSKAN SISWA YANG QUR’ANI, BERAKHLAQ MULIA DAN BERPRESTASI”. Indikator-Indikator Visi:

- 1) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an (Jus 30).
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Berprestasi di bidang Akademik dan Non Akademik.

#### **b. Misi**

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adapun indikator-indikator Misi sebagai berikut:

- 1) Membiasakan berdo’a dan diteruskan hafalan surat-surat pendek (Jus ‘Amma) sebelum mulai pembelajaran serta berdo’a sebelum mengakhiri pelajaran.
- 2) Memfasilitasi siswa dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek (Jus ‘Amma).

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip D nomor: 3/D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 3) Membiasakan siswa bersikap santun saat berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif.
- c. Tujuan
- 1) Dapat membaca Al-qur'an dengan fasih dan benar
  - 2) Dapat menghafal surat-surat pendek (Juz 30 / Juz Amma)
  - 3) Dapat menerapkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari
  - 4) Dapat menerapkan sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan masyarakat
  - 5) Dapat mengembangkan semangat beraktivitas dan berprestasi bagi seluruh siswa
  - 6) Dapat melaksanakan pembelajaran dan membina secara efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang berkelanjutan.

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo<sup>90</sup>**

##### **Keadaan Guru**

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti secara keseluruhan, guru di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo 2018/2019 berjumlah 12 guru.

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip D nomor: 4:/D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

1. Muhamad Syair, S.Pd : K. Madrasah
2. Khusnul Khoimah, M.Pd : Bendahara
3. Nurul Hidayati, S.Pd : Wali Kelas I
4. Dwi Nur Aisyah, S.Pd : Wali Kelas II
5. Ahmad Zainuri, S.Pd : Wali Kelas III
6. Defi Sukesti, S.Pd : Wali Kelas IV
7. Abdi Kurnia Robi, S.Pd : Wali Kelas V
8. Riyanto, S.Pd : Wali Kelas VI
9. Jepri Nugrawiyati, M.Pd : Guru B. Arab
10. Muh Irhamni, S.Pd : Guru Agama
11. Mulyono, S.Pd : Guru Agama
12. Ahmad Saifudin, S.Pd : Guru TIK

#### Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti secara keseluruhan, siswa di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo tahun 2018/2019 berjumlah 122 siswa.

1. KELAS I : 22 siswa
2. KELAS II : 22 siswa
3. KELAS III : 29 siswa
4. KELAS IV : 25 siswa
5. KELAS V : 10 siswa
6. KELAS VI : 14 siswa



## 5. Struktur Organisasi<sup>91</sup>

Yayasan Al-Hikmah	:	Soewito, M.Pd
Komite Madrasah	:	Edi Kusnanto
Kepala Madrasah	:	Muh.Syair, S.Pd
Waka Kurikulum	:	Riyanto, S.Pd
Waka Kesiswaan	:	M. Irhamni, S.Pd
Waka Sarpras	:	A.K.Robi, S.Pd
Waka Humas	:	Mulyono, S.Pd
Operator	:	A.Saifudin, S.Pd
Tata Usaha	:	A.Zainuri, S.Pd
Perpustakaan	:	Uswatun.H, S.Pd
Bendahara	:	Khusnul.K.H, M.Pd
Wali Kelas I	:	Nurul.H, S.Pd
Wali Kelas II	:	Dwi.N.S, S.Pd
Wali Kelas III	:	A.Zainuri, S.Pd
Wali Kelas IV	:	Defi.S, S.Pd
Wali Kelas V	:	A.K.Robi, S.Pd
Wali Kelas VI	:	Riyanto, S.Pd

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip D nomor: 5D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Penjaga/Kebun : Nurur Rohman

## **6. Sarana dan Prasarana MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo<sup>92</sup>**

### **a. Prasarana MI Al-Hikmah Jonggol Jambon**

Ponorogo meliputi :

- 1) Ruang Belajar : 12 ruang
- 2) Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- 3) Ruang Guru : 1 ruang
- 4) Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- 5) Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- 6) Kamar Mandi : 4 ruang

### **b. Sarana MI Al-Hikmah Jonggol Jambon**

Ponorogo meliputi :

- 1) Ruangan kelas
- 2) Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran
- 3) Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data tentang internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo**

Pendidikan karakter untuk sekolah dasar merupakan hal yang penting karena dapat

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip D nomor: 6/D/8-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

meningkatkan kemampuan kreatifitas pada diri seorang siswa. Karakter yang ditanamkan di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo adalah karakter religius, karakter tanggung jawab dan karakter kerja keras. Pelaksanaan ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo dilaksanakan pada sore hari pukul 15.00 s.d 17.00 respon siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler bola voli sangat bagus, banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola voli selalu mengamati dan mendengarkan dengan baik terhadap pelatih bola voli, sehingga siswa dapat mengikuti gerakan atau teknik-teknik permainan voli dengan benar.

Proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius kepada siswa, dapat menggunakan dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui ekstrakurikuler bola voli. Selain banyak siswa yang berminat dengan ekstrakurikuler bola voli ini, ekstrakurikuler ini adalah ekstrakurikuler unggul setelah pramuka dan drumband untuk menyalurkan bakat dan minat dari para siswa tersebut. Dalam hal ini pihak sekolah menerapkan nilai pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler bola voli tersebut. Adapun bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter

religius melalui ekstrakurikuler bola voli menurut kepala sekolah sekaligus guru olahraga yaitu Pak Muh.Syair, S.Pd :

Nilai religius yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler bola voli adalah nilai ibadah dan nilai kedisiplinan. Dengan Melaksanakan sholat asar berjamaah sebelum latihan voli dimulai, berdo'a sebelum pemanasan, dan berdo'a sesudah pelepasan, maka akan menambah nilai religius siswa<sup>93</sup>

Untuk mengetahui apakah proses internalisasi pendidikan karakter religius sudah diterima dan dicerna oleh para peserta didik, maka kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Riski (salah satu peserta ekstrakurikuler bola voli) tentang bagaimana bentuk upaya pelatih untuk internalisasi nilai pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler bola voli, dan jawaban dari siswa tersebut adalah :

Saya selalu sholat asar berjamaah di sekolah sebelum latihan, berdo'a dulu sebelum pemanasan, dan berdo'a dulu sesudah latihan/ sebelum pulang.<sup>94</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Shindi (salah satu peserta ekstrakurikuler bola voli), dan jawabannya adalah:

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 1/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 4/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sebelum latihan dimulai saya selalu sholat asar berjamaah di sekolah, berdo'a bersama sebelum pemanasan, dan sesudah latihan saya berkumpul bersama teman-teman untuk berdo'a dan setelah itu kami pulang.<sup>95</sup>

## **2. Data tentang internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo**

Untuk mengetahui internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo. Permainan bola voli menumbuhkan karakter tanggung jawab seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu Pak Muh.Syair, S.Pd sebagai berikut:

Permainan bola voli mengajarkan dan mendidik kepada mereka untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas/ kewajiban mereka. Contohnya saat bola datang diantara dua anak yang sama jaraknya, maka salah satu diantara mereka harus mengatakan pas/los, untuk menandakan bahwa ia siap mengambil bola, tugas-tugas tersebut mampu mendidik anak untuk

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 7/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka.<sup>96</sup>

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang penerapan nilai karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli, selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah selaku guru olahraga, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Riski (salah satu peserta ekstrakurikuler bola voli kelas V), dan hasilnya adalah :

Saat bola dari lawan yang mengarah diantara saya dan teman saya, saya akan berkata pas/ los, agar teman saya tidak mengambil bolanya, dan saya siap unuk mengambil bola tersebut.<sup>97</sup>

Untuk menambah keakuratan hasil tersebut, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Shindi (salah satu peserta ekstrakurikuler bola voli kelas V), dan jawabannya adalah :

Saya akan bersiap dan berkata pas/ los, agar teman saya tidak mengambil bolanya. Saya akan mengambil bola dan berusaha semaksimal mungkin agar bola tidak jatuh didaerah kami .<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 2/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 5/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 8/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

### **3. Data tentang internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler bola voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo**

Adapun bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras melalui ekstrakurikuler bola voli menurut kepala sekolah sekaligus guru olahraga yaitu Pak Muh.Syair, S.Pd :

Nilai kerja keras yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler bola voli adalah giat berusaha dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Mengajarkan bahwa segala sesuatu tidak akan berhasil tanpa didukung dengan do'a dan semangat kerja keras yang tinggi. Penanaman karakter kerja keras disini yaitu dengan cara melatih mereka supaya bola tidak boleh jatuh ke tanah/daerah sendiri, sehingga mereka harus bekerja keras untuk menghidupkan bola dan menghasilkan poin untuk teamnya sendiri.<sup>99</sup>

Guna melancarkan proses penelitian tersebut, maka peneliti juga ingin mengetahui apakah proses penanaman nilai karakter kerja keras sudah bisa dicerna oleh para peserta didik. Oleh karena itu kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Riski (salah satu peserta

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 3/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



ekstrakurikuler bola voli kelas V) , dan jawabannya adalah :

Karena kami adalah tim maka saya ikut bertanggung jawab atas bola yang kami terima dan berusaha mengembalikan ke daerah lawan. Saya akan berusaha menghidupkan bola walaupun sampai jatuh bangun untuk menambah poin.<sup>100</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Shindi (salah satu peserta ekstrakurikuler bola voli kelas V), dan jawabannya adalah :

Saya akan berusaha mengejar bola dan berusaha mengembalikan ke lawan agar kami memperoleh kesempatan menambah poin. Saya juga akan berusaha menghidupkan bola meskipun harus jatuh bangun.<sup>101</sup>

Untuk mengetahui keadaan dilapangan, peneliti juga mengadakan observasi langsung kelapangan dan data yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan beberapa pihak diatas tidak jauh berbeda dengan data yang didapat peneliti dalam sesi observasi, yang mana hasil dari observasi tersebut adalah :

Memasuki pukul 15.00 WIB peneliti datang ketempat latihan voli dimana tempatnya di

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 6/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 9/W/11-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

halaman MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo. Pada waktu itu latihan baru saja akan dimulai. Terlihat pelatih sedang berkumpul dengan para peserta didik memberi arahan kepada peserta didik untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat asar berjamaah di ruang kelas I. Saat sudah selesai kemudian peserta didik berbaris didepan pelatih untuk berdo'a dan melaksanakan pemanasan. Kemudian pelatih mengarahkan pesera didik untuk melakukan pashing, smash, dan service. Tidak lama kemudian permainan bola voli dimulai, saat permaian berlangsung pelatih selalu membent arahan kepada peserta didik untuk selalu mengejar bola supaya tetap hidup dan dikembalikan ke daerah lawan untuk mendapatkan kesempatan menambah poin untuk timnya. Pelatih juga selalu memberi tahu kepada peserta didiknya jika bola berada diantara dua orang, maka salah satu diantara mereka berkata pas/los dan wajib mengambil bola, jika keduanya sama-sama berkata pas/los maka yang wajib mengambil bola adalah yang pertama bilang pas/los. Setelah latihan selesai peserta didik diminta berkumpul untuk melakukan pelepasan. Setelah itu pelatih memberikan evaluasi dan berdo'a bersama, kemudian peserta didik diperbolehkan untuk pulang.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 1/O/12-III/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.**

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan kepribadian diri sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam proses penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, sekolah dapat menempuh dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui ekstrakurikuler voli. Selain banyak sekali peserta didik yang berminat dengan ekstrakurikuler voli ini, kegiatan ini juga diprioritaskan untuk menyalurkan bakat atau minat dari para peserta didik tersebut. Dalam hal itu pihak sekolah sangat mungkin untuk dapat menerapkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan Intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif untuk melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan

tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat.<sup>103</sup> Menanggapi hal tersebut pihak sekolah MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo berupaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri para siswa melalui ekstrakurikuler, dan salah satunya ekstrakurikuler voli. Menurut Syair selaku kepala sekolah MI Al-Hikmah Jonggol, banyak sekali upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler voli, antara lain: Mengajarkan kereligiusan, patuh kepada guru dan pelatih, kerja keras, menanamkan rasa tanggung jawab kepada sesama dan masih banyak lagi.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwasannya salah satu upaya sekolah guna menanamkan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik adalah melalui ekstrakurikuler voli, yang mana dalam ekstrakurikuler tersebut pihak sekolah dapat menanamkan nilai karakter religius yang mudah dicerna oleh seluruh peserta didik dikarenakan nilai karakter yang ditanamkan adalah salah satu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa

---

<sup>103</sup>Jamal Ma'mur, *Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 63-64.

religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.<sup>104</sup>

Dalam ekstrakurikuler voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo, banyak sekali materi yang menunjukkan betapa pentingnya ekstrakurikuler ini tentang internalisasi nilai pendidikan karakter. Bahkan hampir dalam setiap materinya pelatih dapat memasukkan nilai karakter kepada para peserta didik. Contohnya sebelum dimulainya kegiatan tersebut, siswa diharuskan shalat ashar berjama'ah dulu lalu berdoa sebelum memulai latihan.

Kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan dalam pendidikan, inilah yang ditekankan oleh pihak sekolah supaya semua peserta didik mampu membiasakan bersikap disiplin, dalam hal apapun. Keterangan diatas hanya satu dari banyaknya nilai karakter yang bisa dimasukkan dalam ekstrakurikuler voli. Contoh lain ketika akan memulai latihan, siswa dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dan keselamatan ketika melakukan latihan, dan itu berlaku juga setelah mereka selesai melakukan latihan. Dalam kegiatan tersebut bisa

---

<sup>104</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,) 124.

diartikan sebagai upaya penerapan nilai pendidikan karakter cinta kepada Allah beserta isinya kepada peserta didik.

Membiasakan berdoa sebelum melakukan suatu perbuatan sangat dianjurkan dalam agama. Dengan berdoa, manusia memiliki semangat spiritual yang lebih matang, lebih tenang dalam menyikapi segala sesuatu yang hadir dalam hidupnya. Dalam berdoa, anak dikenalkan pada karakter menjadi manusia yang religius, mencintai agamanya, sehingga dalam setiap langkahnya anak akan terbiasa menguasai perbuatan atau emosinya dan tidak keluar dari konteks agama.

Dalam prosesnya, penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan atau sekaligus. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut membutuhkan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam, menancap kuat dan mengakar. Karena dengan membiasakan bersikap baik itu maka nilai karakter akan terbentuk.

Di MI Al- Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo, ekstrakurikuler voli sudah menjadi salah satu program kerja sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Rabu sore, yang mana kegiatan ini bertempat di lapangan MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.

Mengenai penerapan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler voli, Muh. Syair sudah sangat memahami tentang makna dari kata tersebut dan



mengetahui apa yang harus dia lakukan dalam melatih, agar nilai karakter bisa tertanam dalam diri para peserta ekstrakurikuler bola voli. Itu terbukti dengan apa yang dijelaskan Muh. Syair, ia mengatakan bahwa sebelum latihan dimulai para peserta didik dihimbau untuk melaksanakan sholat asar berjama'ah serta berdoa sebelum melakukan pemanasan dan sesudah latihan meminta kepada Allah agar diberi kelancaran dan kesehatan ketika melakukan latihan. Penjelasan ini seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam sesi itu Muh. Syair mencoba untuk memasukkan karakter cinta kepada Allah (karakter religius) dan beserta isinya.

Bapak Sidiq, selaku orang tua Shindi mengatakan bahwa semenjak mengikuti ekstrakurikuler bola voli, Shindi sering melaksanakan shoat dengan berjama'ah dimasjid, ketika saat melakukan sesau diawali dengan membaca bismillaah. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ekstrakurikuler bola voli bisa menanamkan karakter religius kepada peserta didik.

## **B. Analisis Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.**

Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah satu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Orang-orang dari kategori ini



merasa bahwa nasib mereka tidak ditentukan oleh kekuatan luar. Manusia memang tidak sewajarnya bersifat terlalu angkuh dengan kekuatan dirinya yang tidak seberapa. Disamping itu, mereka juga perlu yakin terhadap faktor takdir, terutama didalam memastikan kesuksesannya adalah faktor yang mutlak. Walaupun begitu, hal ini tidak sama sekali menafikan bahwa kontrol internal itu penting dalam menentukan kesuksesan. Kedua faktor kontrol (internal dan eksternal) itu harus seimbang.<sup>105</sup>

Kemudian, jika tanggung jawab itu merupakan beban, maka setiap manusia memang mempunyai beban masing-masing. Beban itu sendiri sebetulnya merupakan takdirnya. Demikian karena takdir manusia adalah mempunyai kelebihan, yang harus bermanfaat bagi dirinya maupun bagi sekitarnya. Kelebihan itu adalah akalnyanya. Karena manusia itu berakal maka manusia mempunyai beban akan penggunaan akalnyanya itu. Inilah yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral.<sup>106</sup> Seperti yg dikatakan oleh Muh. Syair bahwa permainan bola voli mengajarkan dan mendidik untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas/ kewajiban mereka. Contohnya saat bola datang diantara dua anak yang sama jaraknya, maka salah satu diantara mereka harus mengatakan pas/los, untuk menandakan bahwa ia siap mengambil bola, tugas-tugas

---

<sup>105</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

<sup>106</sup>*ibid*, 23

tersebut mampu mendidik anak untuk tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka.

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani beranggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu beratanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.<sup>107</sup>

Salah satu upaya sekolah guna menanamkan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik adalah melalui ekstrakurikuler voli, yang mana dalam ekstrakurikuler tersebut pihak sekolah dapat menanamkan nilai karakter tanggung jawab yang mudah dicerna oleh seluruh peserta dikarenakan nilai karakter yang ditanamkan adalah salah satu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kemudian menanamkan sifat tanggung jawab, baik itu dalam hal datang tepat waktu ataupun disiplin latihan. Dalam hal penerapan tanggung jawab ini para peserta didik diwajibkan untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, contoh kecil para peserta ekstrakurikuler diharuskan datang tepat waktu, dengan konsekuensi jika datang terlambat maka akan di hukum dengan berlari memutar lapangan 5 kali.

---

<sup>107</sup>Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),205.

Hukuman ini bukanlah hukuman yang kita pahami sebagai sesuatu yang menakutkan, hukuman yang diterapkan harus bersifat edukatif (mendidik). Mendidik artinya menjadikan peserta didik memahami kesalahan mereka sehingga mereka memahami dengan rela hati dan penuh kesadaran untuk mengubah sikap dan menaati aturan pelatih. Hukuman berlari mengitari lapangan juga mempunyai manfaat tersendiri, misalnya menambah kekuatan fisik peserta ataupun sebagai bentuk pemanasan tambahan.

Dalam ekstrakurikuler voli, selain memberikan teknik voli, pelatih juga menanamkan rasa tanggung jawab, artinya seorang pemain harus mengetahui peran dan posisinya tersebut. Misalnya dalam permainan, ketika seorang pemain melakukan kesalahan dalam mengambil bola maka pemain tersebut harus berusaha mengembalikan bola dengan baik, sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang ia buat. Hal tersebut sejalan dengan sebuah buku yang menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Memulai dari tugas-tugas Sederhana, 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah, 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi, 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup>Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakana: Islam 2011), 84.

Seluruh pemain juga harus mempunyai rasa kasih sayang, peduli, dan kerja sama, karena olahraga ini dilakukan bukan hanya perorangan, melainkan membutuhkan kerjasama antar kerjasama itu muncul, jika mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Kerjasama ini dibangun tidak hanya ketika pemain mulai berlatih dalam permainan, melainkan ketika mereka tidak sedang berlatih atau bermain berada di lingkungan sekolah. Bekerjasama artinya anak diajari untuk bersatu, menyamakan persepsi, harapan untuk satu tujuan bersama. Voli bukanlah olahraga individual yang mementingkan ego pribadi, namun di dalam voli setiap orang harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara tim. Nilai yang dapat dipetik peserta didik dari bekerjasama dalam permainan voli ini ialah memberi pemahaman kepada mereka bahwa mereka sebagai manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam wujud bekerjasama.

Ibu Wahyuni, selaku orang tua dari Riski mengatakan bahwa ketika saat mengambil barang Riski selalu mengembalikan ketempat semula, sifat tersebut muncul ketika riski mulai mengikuti ekstrakurikuler bola voli di MI. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ekstrakurikuler bola voli berhasil menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik.

### **C. Analisis Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Ekstrakurikuler Bola Voli di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo.**

Tidak ada resep lain untuk mengatasi kemalasan selain dengan melawannya. Pada titik inilah dibutuhkan kerja keras. Kata Akbar Zainudin, kerja keras juga membutuhkan disiplin diri. Disiplin adalah memaksa diri sendiri untuk melakukan suatu hal. Orang yang ingin mempunyai satu keterampilan tertentu harus berdisiplin dalam berlatih. Tanpa disiplin yang tinggi, mustahil seseorang akan mempunyai keterampilan yang berkembang. Intinya, kedisiplinan diri akan membawa kita pada proses pembiasaan untuk bekerja keras dalam mencapai sesuatu. Tidak bisa dipungkiri, disiplin diri memerlukan pemaksaan diri untuk berbuat sesuatu. Kita harus memaksakan diri untuk berbuat baik.<sup>109</sup>

Disiplin dan memaksa diri ini merupakan kunci utama dari kerja keras. Pertama-tama memang akan terasa sulit, tetapi tidak ada di dunia ini suatu proses yang didapatkan tanpa kerja keras. Tanpa kerja keras, apa yang kita cita-citakan hanya akan menjadi mimpi belaka.<sup>110</sup> Seperti saat sebelum melakukan permainan pelatih menghimbau peserta didik untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu agar saat permainan berlangsung tidak terjadi kram/cidera, dan latihan fisik

---

<sup>109</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 149

<sup>110</sup>*Ibid*, 150

seperti lari sprin, smash dan sebagainya yang akan menguras tenaga dan membuat lelah.

Untuk bisa sukses, orang harus mengorbankan sesuatu. Tidak ada sukses yang bisa diraih begitu saja tanpa pengorbanan. Kesuksesan seseorang selalu didahului pengorbanan dan perjalanan panjang untuk mencapainya. Pengorbanan dan perjalanan pencapaian inilah yang diabaikan orang yang menginginkan kesuksesan secara instan.<sup>111</sup> Nilai kerja keras yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler bola voli adalah giat berusaha dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Mengajarkan bahwa segala sesuatu tidak akan berhasil tanpa didukung dengan do'a dan semangat kerja keras yang tinggi. Penanaman karakter kerja keras disini yaitu dengan cara melatih mereka supaya ketika bola mengarah ke daerah sendiri bola tidak boleh jatuh ke tanah, sehingga mereka harus bekerja keras untuk menghidupkan bola dan menghasilkan poin untuk teamnya sendiri. Terlihat saat permainan berlangsung, para pesera didik latihan dengan maksimal, mereka berlari mengejar bola dan rela menjatuhkan badannya agar bisa menggapai bola dan dihidupkan kembali.

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku kerja keras sekarang ini sudah mulai hilang dari

---

<sup>111</sup>*Ibid*, 151.



generasi muda. Kebanyakan dari mereka menginginkan sesuatu yang praktis dan tidak mau bersusah payah atau berusaha sendiri. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya sifat-sifat ketergantungan pada orang lain bila tidak segera diatasi. Untuk itu, penting kiranya mengenalkan anak untuk bekerja keras sejak dini.<sup>112</sup>

Seorang anak yang terbiasa kerja keras, nantinya akan mampu membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian. Orang yang selalu bekerja keras, tidak akan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Ia akan berusaha sendiri seberat apa pun kesulitan yang dihadapi.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya karakter kerja keras dan pantang menyerah juga harus dimiliki sebagai seorang pemain voli. Karena tanpa karakter tersebut sebuah usaha tidak akan menuai hasil yang maksimal. Maka dari itu pelatih berupaya keras menanamkan karakter-karakter tersebut dalam diri para peserta ekstartrikuler voli. Salah satu upayanya adalah dengan cara menyuruh tiap peserta untuk melakukan passing dan smash bola kearea lawan. Itu gunanya untuk meningkatkan percaya diri para peserta ekstrakurikuler ketika dilapangan.

Ibu Wahyuni, selaku orang tua dari Riski mengatakan bahwa saat Riski mengerjakan PR dari sekolah dia tidak mengerjakannya sampai selesai, dengan alasan karena sudah capek. Namun setelah

---

<sup>112</sup>Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),193.



mengikuti ekstrakurikuler bola voli di MI dia selalu mengerjakan PR dengan tuntas sampai selesai meskipun PRnya sangat banyak. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ekstrakurikuler bola voli berhasil menanamkan karakter kerja keras kepada peserta didik.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo tentang internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler bola voli dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu: sebelum latihan dimulai para peserta didik melaksanakan sholat asar berjama'ah di sekolah, berdoa sebelum melakukan pemanasan dan sesudah latihan meminta kepada Allah agar diberi kelancaran dan kesehatan ketika melakukan latihan.
2. Internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu: saat bola datang diantara dua anak yang sama jaraknya, maka salah satu diantara mereka harus mengatakan pas/los, untuk menandakan bahwa ia siap mengambil bola, tugas-tugas tersebut mampu mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka.
3. Internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler bola voli yaitu: saat sebelum latihan peserta didik melakukan pemanasan dan

latihan fisik seperti lari sprin. Berlatih ketika bola mengarah ke daerah sendiri bola tidak boleh jatuh ke tanah, sehingga mereka harus bekerja keras untuk menghidupkan bola dan menghasilkan poin untuk teamnya sendiri. Mereka berlari mengejar bola dan rela menjatuhkan badannya agar bisa menggapai bola agar tetap hidup.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Untuk Kepala Sekolah**

Hendaknya selalu mendukung kegiatan ekstrakurikuler agar bakat dan minat anak tercapai secara optimal agar mereka dapat mengharumkan nama Madrasah, bapak ibu guru, orang tua, dan khususnya diri mereka sendiri

### **2. Untuk Pelatih**

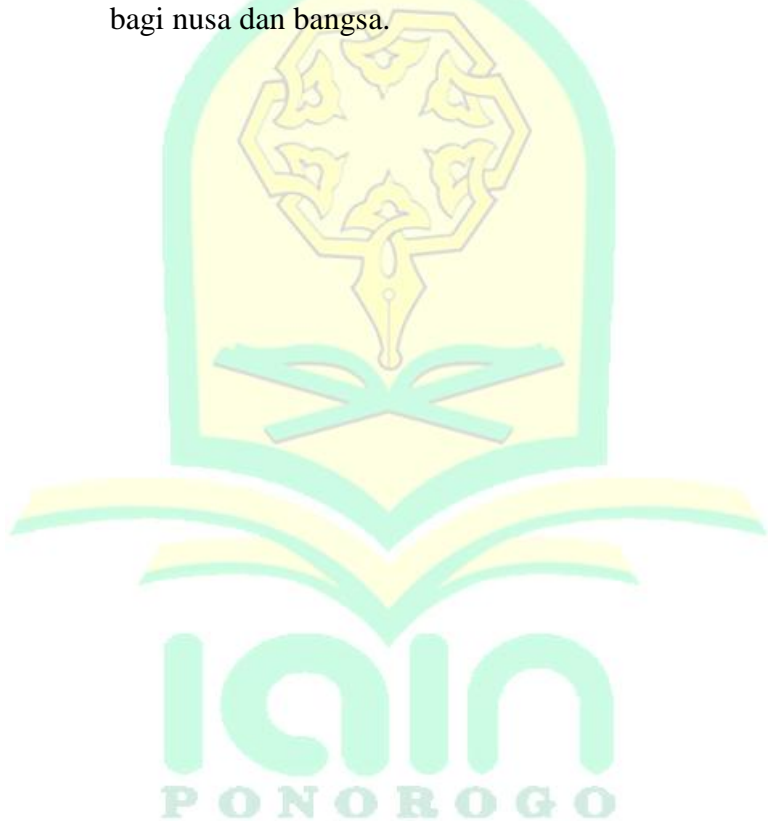
Hendaknya melatih mereka dengan ikhlas sepenuh hati, memberikan ilmu yang mereka butuhkan, agar mereka kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.

### **3. Untuk Siswa**

Hendaknya Siswa bisa lebih giat dan semangat lagi latihannya, lebih mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai prestasi yang maksimal.

#### 4. Untuk Orang Tua

Hendaknya memberikan perhatian terhadap anaknya tentang perkembangan mereka dalam hal pembentukan karakter yang baik agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aulia, Listya Rani. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Islam 2011.
- Bafirman H.B ,*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jalarta: Kencana, 2016.
- Basrowi dkk. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipata, 2008.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fadillah, Muhammad. *Pendidikan Karaketr Anak Usia Dini* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Heri, Jon. *Survey Keterampilan Teknik Dasar Bola Voli pada Siswa Putra yang Mengikuti Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Pontianak*. Jurnal Prodi Penjasokesrek FKIP UNTAN, Pontianak.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustak, 2010.
- Inriyani, Yayan. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS*. Program Studi Pendidikan Dasar- Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Jawa Pos, minggu 15 maret 2018 hal 15.
- Jurnal Ilmiah *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri COT Meuraja Aceh Besar*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah Volume 3 nomor 1, 46-54 Januari 2018.
- Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Press 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Pontianak: Direktur Program Pascasarjana (PPs.) STAIN Pontianak.
- Matthew, Miles dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Munir, Abdullah. *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. Pustaka Insane Madani, Anggota IKAPI, 2010.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muttaqinhasyim.wordpress.com, latar-belakang-skrripsihubungan-antara-eksrakurikulerdengan-presasi-belajar/. diakses pada 09 Desember 2018.
- Muzakki, Zidni. yang berjudul *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Noiyeni, Henny. *Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6*. Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.



- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ratin, Ima Umi. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi, IAIN Ponorogo. Ponorogo, 2017.
- Romelah, Futihati. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2006.
- Sahlan, Asmaun. *Desai Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukron, Awing Munawirul, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Fusal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015*, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016.
- Utami, Annis Titi. *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, Bima Atmaja. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yunus, M. SE. *Pelatihan Pelatih Bola Voli Tingkat Dasar*.  
Ponorogo: \_\_2005.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana  
Prenada Media Group, 2011.

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses pada tanggal 24-desesember 2018, pukul 15:35 WIB.

